

**ANALISA PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG PELAKSANAAN
SHALAT JENAZAH DENGAN LIMA TAKBIR**

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas - tugas dan Syarat - syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy) Pada
Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum



OLEH :

TAHTIMAN SIREGAR
NIM. 10921007558

**PROGRAM STRATA SATU (S1)
JURUSAN AHWAL AL - SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

2013

ABSTRAK

Jumlah takbir dalam shalat jenazah adalah empat takbir, sebagaimana disebutkan didalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Rasulullah saw. mengumumkan kemangkatan Raja Najasyi kepada kaum muslimin pada hari kematiannya, maka beliau dan kaum muslimin keluar menuju ke tempat shalat dan bertakbir empat kali (melaksanakan shalat gaib).

Begitu juga menurut pendapat dari pada Imam syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ibnu Hambal (Hambali) didalam kitab Al - Fiqh Al Mazahibil Al - Arba'ah menyebutkan bahwa jumlah takbir dalam pelaksanaan shalat jenazah adalah empat takbir.

Namun Ibnu Hazm mempunyai pendapat lain sebagaimana disebutkan didalam kitabnya Al – Muhalla bahwa beliau mengatakan jumlah takbir dalam shalat jenaah adalah lima takbir.

Dari permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat Ibnu Hazam tentang pelaksanaan shalat jenazah, bagaimana metode Istinbat Ibnu Hazam tentang pelaksanaan shalat jenazah dengan lima takbir dan bagaimana analisa pendapat Ibnu Hazam tentang pelaksanaan shalat jenazah dengan lima takbir.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan bahan hukum primer yaitu Kitab Al - Muhalla karangan Ibnu Hazam Senidiri. Sedangkan bahan hukum sekundenya yaitu buku – buku yang berhubungan dengan penelitian. Setelah disimpulakn dan tersusun dalam kerangka yang jelas, lalu dianalisa dengan menggunakan metode Conten Analysis.

Adapun Hasil penelitian ini yaitu bahwa alasan Ibnu Hazam mengatakan takbir shalat jenazah dengan lima takbir berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Metode istimbat yang digunakan oleh Ibu Hazam dalam mengistinbatkan hukum sebagaimana disebutkan didalam kitab Al – Ihkam Fi Usul Al – Ahkam ada empat yaitu Nas Al –Qur'an, Nas kalam Rasulullah, Ijma' dan Dalil. Sedangkan

untuk jumlah takbir shalat jenazah lima takbir belai berhujjah dengan hadits nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan An- Nasai.

Hasil analisis, Penulis sama – sama cenderung dengan pendapat Ibnu Hazam dan para jumhur ulama. Karena Rasulullah selain pernah melaksanakan shalat jenazah dengan empat takbir, Rasulullah juga pernah melaksanakan shalat jenazah dengan lima takbir. Artinya orang yang berhujjah bahwa shalat jenazah dengan empat takbir benar dan orang – orang yang berhujjah dengan lima takbir juga benar.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين .
وعلى اله واصحابه اجمعين . اما بعد .

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) ini, semoga skripsi ini bisa membawa manfaat untuk kita semua, khususnya bagi penulis sendiri.

Shalawat beriring salam marilah senantiasa kita sampaikan kepada junjungan kita nabi akhir zaman yaitu Nabi Muhammad Saw., mudah – mudahan kita termasuk umat beliau yang senantiasa akan mendapat syafa'at pada hari akhir nantinya.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak dapat terlepas dari dukungan berbagai pihak dan komponen. Izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada:

1. Ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada Ayahanda Mangaraja Manirin Siregar, Ibunda Mindan Harahap serta Kakanda Nur Habiba Siregar, Zainal Abidin Siregar, Mardiana Siregar, Sawaluddin Siregar, YUSDIANA Siregar, Solehanni Siregar, Iswandi Siregar yang saya cintai dan saya sayangi.
2. Yang terhormat dan yang Penulis muliakan bapak Prof. DR. M. Nazir Karim, MA (Selaku Rektor), bapak Prof. DR. H. Munzir Hitami, MA (Selaku pembantu Rektor I), bapak Prof. DR. H. Ilyas Husti, MA. M.Pd (Selaku

Pembantu Rektor II) dan bapak Drs. Promadi, M.Pd. P.hd (Selaku Pembantu Rektor III) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Yang terhormat bapak DR.H. Akbarizan, MA. M.Pd (Selaku Dekan), Ibu DR. Hertina, M.Pd (Selaku Pembantu Dekan I, Bapak Drs. Kastulani, SH. MH (Selaku Pembantu Dekan II), bapak Drs. Ahmad Darbi B, M.Ag (Selaku Pembantu Dekan III), Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah memberikan sumbangan ilmu kepada Penulis serta seluruh Pegawai dan Karyawan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.
4. Yang terhormat bapak DR. Zulkifli, MA sebagai dosen pembimbing dalam penulisan Skripsi ini yang telah mengarahkan serta membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Yang terhormat bapak Drs.Yusran Sabili MA. sebagai ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyyah atau jurusan penulis yang selalu membimbing kami dalam belajar.
6. Yang terhormat bapak kepala Pustaka Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta segenap karyawan yang telah melayani penulis dalam menggunakan berbagai literatur.
7. Seluruh Jama'ah Masjid Tawakkal Kelurahan Tangkerang Barat Kecamatan Marpoyan Dami Kota Pekanbaru tempat tinggal penulis selama kuliah yang selalu memberi semangat kepada penulis.
8. Rekan - rekan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan secara materil maupun moril terutama lokal AH I (satu).dan AH III.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka suatu harapan yang diinginkan penulis adalah kritik dan saran sebagai input dalam rangka penyempurnaan.

Pekanbaru, 02 Oktober 2013
Penulis

TAHTIMAN SIREGAR

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Batasan masalah.....	5
C. Rumusan masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan penelitian dan Manfaat penelitian.....	6
F. Metodologi penelitian.....	6
G. Sistematika penulisan.....	8

BAB II BIOGRAFI IBNU HAZAM

A. Riwayat hidup.....	10
B. Pendidikan dan Guru – guru.....	11
C. Karya - karyanya.....	18

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAT JENAZAH

A. Pengertian shalat jenazah.....	22
B. Dasar hukum shalat jenazah.....	24

C. Syarat – syarat shalat jenazah.....	24
D. Rukun shalat jenazah.....	25
E. Tata cara pelaksanaan shalat jenazah.....	26
F. Pendapat Ulama tentang takbir shalat jenazah.....	31

BAB IV ANALISA PENDAPAT IBNU HAZAM TENTANG PELAKSANAAN SHALAT JENAZAH DENGAN LIMA TAKBIR

A. Pendapat Ibnu Hazm tentang pelaksanaan shalat jenazah..	35
B. Metode Istinbat Ibnu Hazm dalam menentukan hukum tentang takbir shalat jenazah lima takbir.....	39
C. Analisa tentang pendapat Ibnu Hazm dalam menentukan takbir shalat jenazah lima takbir.....	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	52
B. Pesan – pesan.....	53

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN - LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi takdir atau ketentuan Allah Swt. bahwa bagi (setiap) semua makhluk yang hidup didunia ini, baik itu manusia, tumbuhan maupun binatang pasti akan merasakan mati. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al –Imran ayat 185 yang berbunyi :



Artinya: Setiap sesuatu yang bernyawa pasti akan merasakan mati. (Q.S. Al – Imran: 185) ¹.

Dan ketika ada saudara kita sesama Muslim meninggal dunia, maka kewajiban – kewajiban Muslimin terhadap saudara – saudaranya yang meninggal dunia ada empat perkara, yaitu :

1. Memandikannya.
2. Mengkafaninya.
3. Menshalatkannya.
4. Menguburkannya ².

Menshalatkan jenazah merupakan salah satu kewajiban seorang muslim apabila ada saudaranya sesama muslim meninggal. Shalat jenazah adalah

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al - Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2004), h., 99

² Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1978), h., 288

shalat yang dikerjakan dengan tanpa adanya ruku' dan sujud yang dikerjakan dengan empat takbir dan fardhu kifayah hukumnya ³.

Menurut Ahmad Mufid, shalat jenazah adalah shalat yang tidak memakai ruku' dan sujud serta tidak dibatasi dengan waktu dikerjakan dengan empat takbir, takbir pertama membaca fatihah, takbir kedua membaca shalawat takbir ketiga dan keempat membaca do'a dan diakhiri dengan salam⁴.

Sedangkan menurut wikipedia bahasa indonesia shalat jenazah adalah jenis shalat yang dilakukan untuk jenazah muslim, setiap muslim yang meninggal baik laki - laki maupun perempuan wajib di shalati oleh muslim yang masih hidup dengan setatus hukum fardhu kifayah dengan empat takbir⁵.

Adapun niat melaksanakan shalat jenazah adalah sebagai berikut :

اصلي علي هذا الميت اربع تكبيرات فرض كفاية ماموما لله تعالى

Artinya : *Saya niat melaksanakan shalat atas mayit ini empat takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala* ⁶.

Sebagaimana disebutkan didalam hadits mengenai jumlah takbir dalam pelaksanaan shalat jenazah yaitu:

³ Syahrin Harahap, *Pedoman Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h., 97

⁴ Ahmad Mufid, *Risalah Kematian*, (Jakarta: Total Media, 2007), h., 31

⁵ Tim Penyusun, *Wikipedia Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Van Hopen, 2001), h., 321

⁶ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), h., 37

عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نعى للناس النجاشي في اليوم الذي مات فيه فخرج بهم الى المصلى وكبر اربع تكبيرات (رواه مسلم)

Artinya: Hadis riwayat Abu Hurairah ra.: Bahwa Rasulullah saw. mengumumkan kemangkatan Raja Najasyi kepada kaum muslimin pada hari kematiannya, maka beliau dan kaum muslimin keluar menuju ke tempat shalat dan bertakbir empat kali (melaksanakan salat gaib).(HR.Muslim) ⁷.

رسول الله صلى الله عليه وسلم صلى اصحمة

النجاشي فكبير عليه اربعا (رواه مسلم)

Artinya: Hadis riwayat Jabir bin Abdullah RA: Bahwasanya Rasulullah saw. menyalatkan As hamah An - Najasyi, beliau bertakbir empat kali. (HR. Muslim) ⁸.

Begitu juga menurut pendapat dari pada Imam syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ibnu Hambal (Hambali) didalam kitab Al - Fiqh Al Mazahibil Al - Arba'ah menyebutkan bahwa jumlah takbir dalam pelaksanaan shalat jenazah adalah empat takbir ⁹.

Tetapi yang menarik disini adalah pendapat Ibnu Hazam (mazhab Zahiri) dalam kitabnya Al- Muhalla menyebutkan bahwa takbir dalam shalat jenazah adalah lima takbir, sebagaimana dalam teks berikut ini :

ويكبر الامام والمأموم بتكبير الامام على الجنازة خمس تكبيرات لاكثر, فان

كبروا اربعا فحسن, ولا اقل, ولا ترفع الايدي الا في اول تتكبيرة فقط, فاذا

⁷ Al - Imam Al - Hafiz Abi Husain Muslim, *Shohih Muslim*, (Riyad: Darul Tayyibah, 1426 H), h., 423

⁸ *Ibid.*, h., 424

⁹ Abdurrahman Al - Jaziri, *Al - Fiqh 'Ala Mazahibil Al - Arba'ah*, (Bairut: Darul Al-Fikri, tt), h., 905 - 106

انقضى التكبير المذكور سلم تسليمتين, وسلموا كذلك, فان كبر سبعا كرهناه
 م نتبعه, وان كبر اقل من ثلاث
 لم نسلم بسلامه, بل اكملنا التكبير

Maksudnya adalah : Imam dan makmum takbir dengan takbirnya imam ketika shalat jenazah dengan lima takbir itu tidaklah banyak, maka jika makmum takbir dengan empat takbir itu bagus, dan tidaklah sedikit, dan jangan mengangkat tangan kecuali pada awal takbir saja, maka ketika selesai takbir yang disebutkan maka salam dengan dua salam, maka makmum ikut salam begitu juga, maka ketika imam takbir tujuh kali maka makruh dan makmum ikut juga, begitu juga jika takbir tiga kali, maka ketika takbir banyak jangan dikutinya, dan jika takbir sedikit dari tiga jangan salam dengan salam imam, tetapi sempurnakanlah takbir¹⁰.

Menurut Penulis dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shohim Muslim sudah sangat jelas bahwa jumlah takbir dalam pelaksanaan shalat jenazah yang dikerjakan oleh Rasulullah sendiri adalah dengan empat takbir dan hadits ini merupakan hadits sohih. Tetapi Ibnu Hazam berpendapat bahwa takbir dalam pelaksanaan shalat jenazah adalah lima takbir (dengan mengerjakan lima takbir menurut Ibnu Hazam itu tidaklah banyak), karena jika takbir dengan tujuh takbir hukumnya makruh.

Untuk membahas lebih jelas lagi maka penulis uraikan dalam sebuah Skripsi yang berjudul: " **ANALISA PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG PELAKSANAAN SHALAT JENAZAH DENGAN LIMA TAKBIR** " .

¹⁰ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm , *Al - Muhalla*, (Mesir: Idaraoh Lit-tobaatil Muniriyyah, 1432 H), Jus IV, h., 124

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dibahas, maka penulis membatasi kepada analisa pendapat Ibnu Hazm tentang pelaksanaan shalat jenazah dengan empat takbir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pendapat Ibnu Hazam tentang pelaksanaan shalat jenazah ?.
2. Bagaimana metode Istinbat Ibnu Hazam tentang pelaksanaan shalat jenazah ?.
3. Bagaimana analisa pendapat Ibnu Hazam tentang pelaksanaan shalat jenazah?.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk bagaimana pendapat Ibnu Hazam tentang pelaksanaan shalat jenazah.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode Istinbat Ibnu Hazam tentang pelaksanaan shalat jenazah.

3. Untuk mengetahui bagaimana analisa pendapat Ibnu Hazam tentang pelaksanaan shalat jenazah.

E. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat dan kegunaan penelitian ini bagi penulis sendiri adalah sebagai berikut:

1. Sebagai syarat utama guna untuk memperoleh gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy) pada Jurusan Ahwal Al - Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau selama duduk dibangku perkuliahan.
2. Untuk menambah wawasan dan mengetahui tentang pelaksanaan shalat jenazah.

F. Metode Penelitian

Adapun metode Penelitian dengan judul analisa pendapat Ibnu Hazam tentang pelaksanaan shalat jenazah terdiri dari:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yakni suatu kajian yang menggunakan literature kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab - kitab, maupu informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup penelitian.

2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah pendapat Ibnu Hazm tentang pelaksanaan shalat jenazah lima takbir.

3. Sumber Data

Secara garis besar sumber data dalam penulisan dan penelitian ini ada 2 (dua) macam:

a. Sumber Primer

Adapun yang menjadi sumber primernya adalah Kitab Al-Muhalla karangan Ibnu Hazam sendiri.

b. Sumber Sekunder

Yaitu sumber penunjang atau sumber lain yang ada berhubungan dengan pembahasan.

4. Analisa Data

Dari sejumlah data yang ada telah berhasil penulis simpulkan dan setelah tersusun dalam kerangka yang jelas, lalu penulis menganalisa dengan menggunakan metode analisis (*Content Analysis*) yaitu dengan memahami kosa kata, pola kalimat, latar belakang, situasi dan budaya.

5. Metode Penulisan

Dalam penulisan penelitian tugas akhir ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

▪ Deduktif

Dengan metode ini, penulis memaparkan data - data yang bersifat umum, selanjutnya dianalisis dan disimpulkan menjadi data yang khusus.

- Induktif

Dengan metode ini penulis memaparkan data - data yang bersifat khusus, untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang umum.

- Deskriptif

Dengan menggambarkan secara tepat dan benar masalah yang dibahas sesuai dengan data - data yang diperoleh, kemudian dianalisa dengan menarik kesimpulan .

6. Sistematika Penulisan

Agar penulisannya sistematis, maka perlu dipergunakan sistematika penulisan sehingga terbentuk skripsi, maka penulis susun dengan membagi lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang masalah
- B. Batasan masalah
- C. Rumusan masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan penelitian dan Manfaat penelitian
- F. Metodologi penelitian
- G. Sistematika penulisan.

BAB II BIOGRAFI IBNU HAZAM

- A. Riwayat hidup
- B. Pendidikan dan Guru – guru

C. Karya - karyanya.

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAT JENAZAH

- A. Pengertian shalat jenazah
- B. Dasar hukum shalat jenazah.
- C. Syarat – syarat shalat jenazah.
- D. Rukun shalat jenazah.
- E. Tata cara pelaksanaan shalat jenazah.
- F. Pendapat Ulama tentang takbir shalat jenazah.

BAB IV ANALISA PENDAPAT IBNU HAZAM TENTANG PELAKSANAAN SHALAT JENAZAH

- A. Pendapat Ibnu Hazm tentang pelaksanaan shalat jenazah
- B. Alasan dan bagaimana metode Istinbat Ibnu Hazm dalam menentukan hukum tentang takbir shalat jenazah lima takbir
- C. Analisa tentang pendapat Ibnu Hazm dalam menentukan takbir shalat jenazah lima takbir.

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Pesan – pesan

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN - LAMPIRAN

BAB II

BIOGRAFI IBNU HAZAM

A. Riwayat Hidup Ibnu Hazam

Nama lengkap Ibnu Hazm adalah Ali Ibn Ahmad Ibn Said Ibn Hazm Ibn Ghalib Ibn Shalih Ibnu Khalaf Ibnu Ma'dan Ibnu Sufyan Ibnu Sufyan. Ia dilahirkan hari Rabu pada tanggal 7 Nopember 994 M bertepatan dengan akhir bulan Ramadhan 384 H, yaitu pada waktu sesudah terbit fajar sebelum munculnya matahari pagi Idul Fitri di Cordova, Spanyol ¹.

Ibnu Hazm berketurunan Persia, Yazid adalah kakeknya yang memeluk Islam setelah menjalin hubungan dan melakukan sumpah setia kepada Yazid Ibnu Abu Sufyan (saudara kandung Muawiyah khalifah pertama Bani Umayyah). Dengan jalan sumpah tersebut, ia dan keluarganya (Bani Hasyim) dimasukkan ke dalam suku Quraisy, sekalipun nenek moyangnya berbangsa Persia ².

Banyak ulama' klasik dan kontemporer memakai nama singkatnya dengan sebutan Ibn Hazm dan terkadang dihubungkan dengan panggilan al - Qurthubi atau Al - Andalusi yang dinisbatkan pada tempat kelahirannya, Cordova dan Andalus. Kadang Ia dikenal dengan sebutan Al - Zahiri sehubungan dengan aliran fiqh dan pola pikir Al - Zahiri yang dianutnya.

¹ Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri Alternatif Menyongsong Modernitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005), h., 29

² *Ibid.*, h., 30

Kakek Ibnu Hazm beserta keluarga Bani Umayyah pindah ke Andalusia, sementara keluarga Bani Hazm tinggal di Manta Lisyam, kota kecil yang menjadi pemukiman orang Arab di Andalusia. Di sana mereka hidup dengan kemewahan dan kedudukan terhormat. Oleh karena itu Ibnu Hazm dan keluarganya memihak Bani Umayyah ³.

Ayah Ibnu Hazm bernama Ahmad ibn Said berpendidikan cukup tinggi, ia menjadi pejabat di lingkungan kerajaan Khalifah Abu Amir Muhammad ibn abi Amir (Al - Mansur) dan kemudian menjadi wazir (menteri) Al - Mansur pada tahun 381 H/991 M. Ia tinggal bersama keluarganya di Muniyyat al - Mughirat, pemukiman pejabat istana di bagian Timur Cordova dekat istana Al - Zahirat, pusat kerajaan Al - Mansur. Ia juga sempat menjabat wazir di masa pemerintahan Al - Muzaffar yang wafat pada tahun 402 H ⁴.

B. Pendidikan dan Guru - Guru Ibnu Hazm

Pada masa kecilnya, Ibnu Hazm diasuh oleh wanita - wanita istana. Ia dibimbing dan diasuh oleh guru – guru wanita yang mengajarkannya membaca dan menghafal Al - Qur'an, syair dan melatihnya menulis. Di saat usianya menginjak remaja, ia diajak oleh ayahnya menghadiri majelis - majelis ilmiah dan budaya yang sering diadakan khalifah Al - Mansur dan dihadiri pula oleh ahli - ahli syair dan ilmuwan. Ia juga belajar kepada seorang guru yang alim dan wara' yaitu Abu Al - Husain ibn Ali Al - Farisi.

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

Ibnu Hazm selalu disamping guru pilihan ayahnya itu, seorang guru yang melenyapkan dorongan - dorongan nafsu diri murid muda seperti Ibnu Hazm. Ketika itu wanita tidak berhijab di depan kaum pria, menurut Ibnu Hazm adalah merupakan hal yang biasa di dalam dunia pendidikan di Andalusia. Dengan kecepatan daya tangkap, kekuatan daya ingat dan kecermatan pemahamannya, Ibnu Hazm menjadi pemuda yang nyaris mengungguli guru - gurunya ⁵.

Kehidupan Ibnu Hazm di istana yang megah hanya berlangsung sampai usianya 14 tahun ⁶. Karena kondisi politik yang mencekam di mana terjadi perebutan kekuasaan di masa itu, membuat Ibnu Hazm dan keluarganya terusir dari istana. Hidupnya menjadi tidak tertentu, namun hal ini membuat ia semakin tekun dan banyak melakukan pengembaraan mengikuti berbagai halaqah ilmiah di banyak tempat ⁷. Ia harus mengalami pengasingan dan kesulitan hidup. Kepindahan dari kota ke kota, kadang - kadang dengan jalan paksaan dan kadang untuk mencari ketenangan ⁸.

Guru Ibnu Hazm lainnya adalah Abu Al - Qasim Abdul Al - Rahman Ibnu Abi Yazid Al - Misri (wafat tahun 410 H). Ibnu Hazm diajak untuk menghadiri majelis untuk belajar ilmu hadis dan sastra Arab. Ilmu yang mula - mula dipelajari oleh Ibnu Hazm adalah ilmu hadis setelah ia menghafal Al -

⁵ *Ibid.*, h., 31 - 32

⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), h., 608.

⁷ Rahman Alwi, *Op.cit.*, h., 32

⁸ Hasbi al - Siddiqi, *Pokok - Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997), h., 245.

Qur'an dan ilmu sya'ir bahasa Arab. Ilmu hadis juga dipelajarinya dari al-Hama'ani dan Abu Bakar Muhammad ibnu Ishaq⁹.

Ilmu fiqh pertama kali diperoleh dari fiqh mazhab Maliki, karena mazhab ini yang banyak dianut oleh masyarakat Andalusia. Bahkan bisa dikatakan mazhab Maliki adalah mazhab resmi negara. Diriwayatkan bahwa Ibnu Hazm pernah berkata bahwa di masanya ada dua mazhab yang tersebar karena didukung oleh penguasa negeri, yaitu mazhab Abu Hanifah di Timur (wilayah Irak dan sekitarnya) dan mazhab Maliki di Barat (Spanyol dan sekitarnya)¹⁰.

Faktor mengapa Ibnu Hazm mendalami ilmu fiqh dijelaskan seperti yang diriwayatkan dari Abu Muhammad Ibn Al - Arabi, yaitu ketika Ibnu Hazm datang ke masjid untuk salat jenazah bagi seorang pembesar saudara ayahnya, ia langsung duduk tanpa alat tahiyat masjid, guru pembimbingnya memberi isyarat untuk bangkit berdiri dan alat tahiyat masjid namun Ibnu Hazm tidak melakukannya. Banyak orang di sekitarnya berkata (seakan mengejek) : Sudah sedewasa ini usiamu namun kamu belum mengerti bahwa alat tahiyat masjid itu wajib. Usianya kala itu 26 tahun. Ibnu Hazm berkata, lalu aku bangkit dan mengerjakan alat tahiyat masjid, aku baru paham isyarat guruku tadi¹¹.

Di waktu lain ketika Ibnu Hazm masuk masjid, ia mau mengerjakan salat tahiyat masjid, saat itu waktu sudah menjelang Maghrib, tetapi orang yang berada di sebelahnya menegurnya, duduklah, sekarang bukan waktunya

⁹ Rahman Alwi, *Op.cit.*, h., 32 - 33

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, h., 35.

untuk salat. Ibnu Hazm merasa bingung dan gelisah dengan keadaan ini. Akhirnya kepada guru pembimbingnya ia minta diantarkan ke ulama' ahli fiqh. Ulama' itu adalah Abu Abdullah ibn Dahun, seorang mufti ternama di Cordova. Ia lalu mengajarkan kepada Ibnu Hazm kitab Al - Muwatta' karangan Imam Malik ibn Anas. Ibnu Hazm mempelajari kitab ini selama tiga tahun dan setelah menguasainya, ia mulai aktif melakukan diskusi dan munazarah (perdebatan) tentang fiqh ¹².

Ibnu Hazm juga banyak menimba ilmu dari ulama – ulama berpengaruh di masanya, seperti Ibn Abd Al - Barr Al - Maliki dan Abdullah Al - Azdi (wafat tahun 403 H) yang dikenal dengan sebutan Ibn al - Fardli, seorang qadi Valencia. Ia mempelajari ilmu fiqh dan hadis darinya. Di samping ahli dalam bidang fiqh dan hadis, Ibnu Al - Fardli juga ahli dalam bidang sastra dan sejarah, khususnya tentang biografi para ulama' Andalusia. Ibnu Al - Fardli wafat dibunuh oleh tentara Barbar tahun 403 H ¹³. Guru Ibnu Hazm lainnya adalah Muhammad ibn al-Hasan al-Ma haji yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Al - Katani dan juga ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Waris. Dari gurunya tersebut Ibnu Hazm mempelajari ilmu mantiq (logika) dan filsafat ¹⁴.

Pencarian Ibnu Hazm akan ilmu tidak selesai saja pada mazhab Maliki, ia juga melanjutkan pendalaman fiqh ma hab Syafi'i yang kurang populer di Andalusia. Ibnu Hazm mempelajari fiqh Syafi'i secara otodidak, juga ilmu muqaran (fiqh perbandingan), tafsir dan hadis dari kitab - kitab karya ulama' yang amat tinggi nilainya, misalnya kitab tafsir karya Baqi Ibn Makhlad dan

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid.*, h., 35

¹⁴ *Ibid.*

kitab Ahkam Al - Qur'an karya Ibn Umayyah Al - Hijazi, ulama' yang bermazhab Syafi'i, serta kitab tafsir karya seorang ulama' pembela mazhab al - Dawudi (Al - Zahiri) Abu Al - Hakam Munzir Ibnu Sai'd ¹⁵.

Di Madrasah Andalusiyah Ibnu Hazm belajar fiqh dengan metode pembahasan yang berpedoman pada a ar (riwayat sahabat) dalam berijtihad. Tokoh - tokoh yang mengajar di madrasah tersebut banyak menulis buku - buku yang berharga dan berpengaruh bagi pemikiran Ibnu Hazm seperti kitab - kitab di bidang hadis, ahkam Al - Qur'an, tarikh dan fiqh karya Qasim bin Asbagh al-Qurthubi, Ahmad ibn Khalid dan Muhammad ibn Aiman ¹⁶.

Ada seorang guru yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran Ibnu Hazm yaitu Mas'ud ibn Sulaiman ibn Muflit Abu Al - Khiyar (wafat tahun 426 H), seorang ulama' ahli fiqh muqaran yang bermazhab Al - Zahiri. Gurunya ini cenderung mengambil arti zahir dari nash dan mempunyai daya pilih di antara berbagai mazhab. Yang menarik adalah sikapnya yang bebas untuk berpikir dan tidak terikat dengan mazhab tertentu. Dari pergaulan dengan gurunya ini Ibnu Hazm sampai pada suatu pendirian sehingga ia berkata : Aku mengikuti kebenaran, aku berijtihad dan aku tidak terikat oleh mazhab ¹⁷.

Dibekali dengan ilmu yang makin luas, serta karunia intelektualitas yang tinggi ditambah dengan kondisinya yang selalu berpindah - pindah dan dimanfaatkan untuk mengembara mencari ilmu, Ibnu Hazm banyak melakukan perdebatan-perdebatan dengan ulama - ulama di masanya. Ia

¹⁵ *Ibid.*, h., 37

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

tidak hanya dikenal sebagai seorang muhaddis dan faqih saja, namun ia juga ahli dalam berbagai bidang, seperti ushul fiqh, sastra Arab, sejarah, mantiq, filsafat, ilmu kalam dan ilmu perbandingan agama.

Di samping itu suasana keilmuan pada masa Ibnu Hazm sangat mendukung dalam pencariannya akan ilmu pengetahuan, seperti perpustakaan dan universitas Cordoba yang berkembang pesat serta di Toledo (Spanyol) menjadi pusat kegiatan penerjemahan ilmu - ilmu Yunani, baik filsafat, matematika dan kedokteran ¹⁸.

Ibnu Hazm adalah pengembang ma hab Al - Zahiri, bahkan ia dinilai sebagai pendiri kedua setelah Daud Al - Zahiri ¹⁹. Ketika Ibn Hazm menginjak remaja yaitu dalam usia lham belas tahun, terjadi pemberontakan yang melibatkan ayah Ibn Hazm, setelah terjadi kekacauan yang terjadi lantaran perebutan kekuasaan, ayah Ibn Hazm meninggalkan lapangan politik serta pindah dari bagian timur Cordova ke bagian baratnya, kemudian wafat di sana pada tahun 402 H ²⁰.

Dalam bidang politik, Ibn Hazm pernah menjadi pemimpin pasukan di Granada dan berkali - kali diangkat menjadi wazir pada masa dinasti Bani Umayyah ²¹.

Pada tahun 399 H, Ibnu Hazm dan keluarganya terpaksa harus terusir dari istananya di Cordova. Saat itu terjadi pertempuran sengit untuk merebut kekuasaan (kudeta) dari tangan penguasa oleh pemberontak yang didukung

¹⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Loc.cit*

¹⁹ Ibid.

²⁰ Hasbi al - Siddiqi, *Op.cit.*, h., 556

²¹ Abdul Aziz Dahlan, *Op.cit.*, h., 608 - 609

pasukan nasrani dari Eropa. Keluarga Ibnu Hazm mengalami kesukaran - kesukaran, selalu berpindah - pindah tempat, ia sering mengalami pengasingan dan dalam kesulitan hidup, kepindahankepindahannya dari kota - ke kota kadang - kadang dengan jalan paksaan dan kadang untuk mencari ketenangan ia ingin melihat wajah tempat kelahirannya ²². Ibnu hazm menggambarkan dirinya dan masyarakat Andalusia saat itu diliputi dengan kegelisahan, ketakutan, mereka pun kehilangan mata pencaharian, tidak ada hukum yang jelas. Menurutny satu - satunya cara untuk mengatasi dan menghilangkan hal itu semua adalah kembali kepada hukum Tuhan ²³. Ibnu Hazm pernah berdiam disuatu pulau mengepalai jama'ah ditempat itu, di pulau itu iamendapat kebebasan untuk berdiskusi, untuk mengembangkan pikiran dan pendapatpendapatnya.

Ia berkiprah dalam kancah politik hingga tahun 422 H setelah berakhirnya kekuasaan dinasti Bani Umayyah di Andalusia ²⁴. Kondisi sosial politik yang dialaminya telah membentuk karakter Ibnu Hazm menjadi sangat keras. Ia sering dikucilkan oleh ulama - ulama semasanya karena pemikirannya dan kritik - kritik tajamnya. Al - Maraghi pernah mencatat bahwa yang mau belajar dengan Ibnu Hazm adalah orang - orang yang berani menanggung resiko senasib dengan Ibnu Hazm sendiri. Akan tetapi diceritakan oleh Al - Zirikli bahwa Ibnu Hazm sempat juga menghasilkan

²² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h., 149.

²³ Hasbi al - Shiddiqi, *Loc.cit.*, h., 548

²⁴ Rahman Alwi, *Op.cit.*, 41 - 42

sekelompok ulama' yang menamakan diri mereka Al - Hazmiyyah (para pengikut Ibnu Hazm) di Spanyol²⁵.

Di antara murid - murid Ibn Hazm adalah Muhammad bin Futuh bin Id yang memperdalam ilmu sejarah, Abu Abdillah al - Humaidi al - Andalusī yang mendalami dan mengajarkan buku - buku karya Ibnu Hazm sendiri. Kemudian putra - putra Ibnu Hazm, yaitu Abu Rafi' Al - Fadl bin Ali, Abu Sulaiman Al Musa'ab bin Ali, dan Abu Usamah Ya'qub bin Ali²⁶.

Bagi Ibnu Hazm ada suatu peristiwa yang sangat menyakitkan baginya, yaitu saat Spanyol terpecah - pecah menjadi beberapa negara kecil yang masing - masing dikepalai oleh amir - amir Muluk Thawaif, seperti Al - Mu'tadlid (berkuasa tahun 439 - 464 H) yang mencurigai Ibnu Hazm akan membahayakan kekuasaannya. Al - Mu'tadlid bertindak tegas dengan membakar kitab - kitab karya Ibnu Hazm secara terang - terangan²⁷.

Ibnu Hazm akhirnya kembali ke kampung halamannya di Manta Lisyam, di sana ia memusatkan perhatiannya kepada ilmu dan penulisan kitab - kitabnya kembali hingga ia wafat pada akhir Sya'ban tahun 456 H dalam usia 71 tahun²⁸.

C. Karya - karya Ibnu Hazm

Ibnu Hazm sangat mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam ilmu, terutama saat ia mengundurkan diri dari politik praktis. Ia merasa bebas untuk

²⁵ *Ibid.*, h., 42

²⁶ Abdul Azizi Dahlan, *Lok. cit*

²⁷ Rahman Alwi, *op.cit.*, h., 42 - 43

²⁸ Abdullah Mustafa al - Maragi, *Fath al - Mubin fi Tabaqat al - Usuliyyin*, Terjemah Husain Muhammad, (Yogyakarta : LKPSM, 2001), h., 154.

mengkritik siapapun, baik ulama Muslim, Yahudi dan Nasrani. Ibnu Hazm dikenal sangat produktif dalam menulis berbagai bidang keilmuan. Ibn Hayyan mengatakan bahwa Ibnu Hazm menguasai bidang tafsir, hadis, fiqh, tarikh, sastra Arab, perbandingan agama, filsafat dan mantiq ²⁹.

Berikut ini adalah karya - karya Ibnu Hazm yang sangat berharga, meliputi beraneka ragam bidang keilmuan yaitu :

- a. Bidang Ilmu Jadal (ilmu debat terhadap paham - paham keagamaan) Dalam bidang ini Ibnu Hazm mengarang *Al - Fisal Baina Ahl Al - Ara' wa al - Nihal* , *Al - Shadi wa Al - Radi 'ala Man Kaffara Ahl Al - Ta'wil min Firqah Al - Muslim*.
- b. Bidang Politik Karya Ibnu Hazm dalam bidang ini adalah *Al - Imamah wa Al - Siyasah*.
- c. Bidang ilmu jiwa Karya Ibnu Hazm dalam bidang ilmu jiwa adalah *Akhlaq Al - Nafs*. Dan masih banyak lagi karya Ibnu Hazm yang lainnya. Bahkan dituturkan oleh putranya, Abu Rafi' Al - Fadl, bahwa jumlah kitab - kitab karya Ibnu Hazm tak kurang dari 400 jilid yang terdiri dari 80.000 lembar kertas yang ditulis olehnya sendiri ³⁰.

Adapun karya beliau yang terkenal dan dijadikan referensi oleh para cendekiawan kontemporer, adalah :

1. *Thauq al - Hamamah*, kitab ini pertama kali ditulis oleh Ibnu Hazm di Jativa tahun 418 H. Kitab ini semacam otobiografi yang meliputi

²⁹ Rahman Alwi, *Op.cit.*, h., 82

³⁰ *Ibid.*, h., 51 - 52

pemikiran dan perkembangan pendidikan serta kejiwaannya. Di dalamnya memuat sastra yang tinggi dan sya'ir - sya'ir tentang cinta.

2. *Naqth Al - Arus fi tawarikh Al - Khulafa'*, kitab ini berisi sejarah para khalifah dan pembesar –pembesar Spanyol di masa Ibnu Hazm.
3. *Al - Fisal fi al - Milal wa al - Ahwa'I wa al - Nihal*, kitab ini bercerita tentang agama - agama dan aliran - aliran pemahaman dalam Islam. Merupakan kitab perbandingan agama pertama yang sangat komprehensif.
4. *Al - Muhalla*, kitab ini menghimpun masalah - masalah fiqh dari berbagai mazhab sekaligus berisi kritikan - kritikan Ibnu Hazm, terdiri dari 11 jilid. Dalam kitab ini Ibnu Hazm sangat berpegang pada arti zahir nash, baik Al - Qur'an maupun Hadis. Al - Muhalla merupakan kitab fiqh mazhab al - Zahiri yang paling lengkap.
5. *Al - Ihkam fi Ushul al - Ahkam*, di sini Ibnu Hazm mengungkapkan metode ijtihadnya dan banyak mengkritik metode ijtihad bi Al - ra'yi, istihsan dan istislah. Kitab ini terdiri dari delapan volume dan menjadi kitab ushul fiqh mazhab Al – Zahiri.

Apabila diteliti, banyak karya - karya Ibnu Hazm yang berisi kritikan - kritikan pedas terhadap ulama - ulama yang berbeda pendapat dengannya. Hal demikian sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi politik yang

melatarbelakangi dalam penulisannya, juga untuk menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap teori - teori pemikiran yang berkembang saat itu ³¹.

³¹ *Ibid.*, h., 53- 54

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG

SHALAT JENAZAH

A. Pengertian Shalat Jenazah

Shalat jenazah terdiri dari kata shalat dan jenazah. Shalat secara etimologi (lughat) adalah do'a. Adapun menurut terminologi (istilah) adalah merupakan suatu bentuk ibadah mahdah yang terdiri dari gerak (hai'ah) dan ucapak (qauliyyah) yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam ¹.

Di dalam fiqih Islam lengkap disebutkan bahwa shalat adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah Swt. karena takwa hamba kepada tuhanNya, mengagungkan kebesaran – Nya dengan khusuk dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara – cara dan syarat – syarat yang telah ditentukan ².

Menurut kalangan pakar bahasa memandang bahwa Ash – Shalah diambil dari kata Ash – Shilah (hubungan) alasannya, dengan mendirikan shalat, roh seorang mukmin pada dasarnya sedang berhubungan dengan sumber spritual yang meletakkannya pada jasad kasarnya ³.

¹ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h., 53

² Mohammad Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), h., 79

³ Muhammad Kamil Hasan Al – Mahami, *Tematis Ensiklopedi Al – Qur'an*, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005), h., 167

Sedangkan jenazah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah badan, tubuh orang yang sudah mati, mayat ⁴.

Sedangkan menurut Ahmad Mufid jenazah adalah bahasa Arab jinazah yang bermakna mayat beserta kerenda. Adapun jamak dari kata janazah adalah janaiz namun, kebanyakan ahli fikih (fuqaha) membacanya dengan kata janazah yang berarti mayat atau bernakna mayat yang berada di atas dipan, meja panjang atau kerenda ⁵.

Jadi yang dimaksud dengan shalat jenazah adalah jenis shalat yang dilakukan untuk jenazah muslim, setiap muslim yang meninggal baik laki - laki maupun perempuan wajib di shalati oleh muslim yang masih hidup dengan setatus hukum fardhu kifayah dengan empat takbir⁶.

Menurut Ahmad Mufid, shalat jenazah adalah shalat yang tidak memakai ruku' dan sujud serta tidak dibatasi dengan waktu dikerjakan dengan empat takbir, takbir pertama membaca fatihah, takbir kedua membaca shalawat takbir ketiga dan keempat membaca do'a dan diakhiri dengan salam⁷.

Shalat jenazah juga disebut shalat atas mayyit, yaitu shalat yang dilakukan oleh orang yang hidup atas orang yang meninggal dunia ⁸.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008), h., 891

⁵ Ahmad Mufid, *Risalah Kematian*, (Jakarta: Total Media, 2007), h., 2

⁶ Tim Penyusun, *Wikipedia Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Van Hopen, 2001), h., 321

⁷ Ahmad Mufid, *Op.Cit.*, h., 31

⁸ Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis Dan Lengkap Shalat Fardhu Dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h., 184

B. Dasar Hukum Shalat Jenazah

Adapun dasar hukum tentang pelaksanaan shalat jenazah diantaranya adalah sabda Rasulullah Saw :

عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نعى للناس النجاشي في اليوم الذي مات فيه فخرج بهم الى المصلى وكبر اربع تكبيرات (رواه مسلم)

Artinya: Hadis riwayat Abu Hurairah RA., bahwa Rasulullah Saw. mengumumkan kemangkatan Raja Najasyi kepada kaum muslimin pada hari kematiannya, maka beliau dan kaum muslimin keluar menuju ke tempat salat dan bertakbir empat kali (melaksanakan salat gaib).(HR.Muslim) ⁹.

Sabda Rasulullah Saw :

ابي هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
شهد الجنازة حتى يصلى عليها فله قيراط ومن شهدها حتى تدفن فله قراطان
؟ قال مثل الجبلين العظيمين (راوه البخارى مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA. Berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw, barang siapa yang menghadiri jenazah sampai menshalatinya maka baginya (pahala) satu qirath dan barang siapa yang menghadiri jenazah sampai dikuburkan maka baginya (pahala) dua qirath. Dikatakan, apakah dua qirath itu?, beliau menjawab, seperti dua gunung besar. (H.R Bukhori Muslim)¹⁰.

C. Syarat Shalat Jenazah

Adapun syarat – syarat sebelum pelaksanaan shalat jenazah adalah sebagai berikut:

⁹ Al - Imam Al - Hafiz Abi Husain Muslim, *Shohih Muslim*, (Riyad: Darul Tayyibah, 1426 H), h., 423

¹⁰ Muhammad Fua'd Abdul Haq, *Al – Lu'lu' Wal Marjan*, (Bairut: Darul Al – Fikri, tt), h., 200

1. Menutup aurat, suci dan hadas besar dan kecil, bersih badan, pakaian dan tempat dari najis serta menghadap kiblat.
2. Jenazah telah dimandikan dan dikafani
3. Letak jenazah di sebelah kiblat orang yang menshalatkan ¹¹.

D. Rukun Shalat Jenazah

Sedangkan rukun dari pelaksanaan shalat jenazah adalah sebagai berikut:

1. Niat

Berdasarkan firman Allah Swt :

وَمَا أُمُّرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada - Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.(Q.S Al – Bayyinah: 5).

2. Berdiri bagi yang mampu

Ini merupakan rukun menurut jumhur ulama. Sehingga tidaklah sah menshalati jenazah sambil berkendara ataupun duduk, tanpa adanya suatu uzur.

¹¹ Firdaus Wadji dan Saira Rahmani, *Buku Pintar Shalat Wajib Dan Sunnah*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2009), h., 107

3. Empat kali takbir

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Jabir bahwa nabi pernah menshalati Najasyi (raja Habsyi) dan beliau takbir sebanyak empat kali.

4. Membaca Al – Fatihah dan shlawat atas nabi dengan suara pelan

Shalwat atas nabi itu diucapkan dengan kalimat apa saja. Namun, mengikuti apa yang dianjurkan oleh nabi adalah lebih utama. Shalawat atas nabi ini dibaca sesudah takbir kedua, sebagaimana yang tampak pada lahiriahnya.

5. Berdoa

Ini juga merupakan rukun berdasarkan kesepakatan para fuqaha. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw :

إذا صليتم على الميت فاخلصوا له الدعاء

Artinya: Apabila kalian mnshalatkan mayit maka ikhlaskanlah do'a untuknya. (H.R Abu Daud, Ibnu Hibban dan dia menshahihkannya)¹².

E. Tata Cara Menshalati Jenazah

Imam hendaklah berdiri tepat di hadapan kepala jika yang meninggal itu laki – laki dan dihadapan perutnya jika yang meninggal itu wanita. Jika jenazahnya lebih dari satu, maka kepala jenazah laki – laki hendaklah diletakkan di dekat imam dan jenazah wanita diletakkan di belakang jenazah

¹² Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al – Faifi, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2010), h., 292 - 293

laki – laki dengan kepala jenazah laki – laki diarahkan ke selatan, sedangkan kepala jenazah wanita diarahkan ke utara¹³.

Shalat jenazah terdiri atas empat takbir. Setelah takbir pertama membaca surat Al – Fatihah, takbir kedua membaca shalawat atas nabi, takbir ketiga memohon ampunan untuk jenazah dan takbir keempat mendo'akan jenazah dan juga bagi jamaah seluruhnya, lalu ditutup dengan salam¹⁴.

Adapun rincian proses shalat jenazah secara keseluruhan sebagaimana tersebut di atas ini :

1. Niat dalam hati namun, disuruh untuk mengucapkannya.

a. Niat shalat jenazah laki – laki

اصلي علي هذا الميت اربع تكبيرات فرض كفاية ماموما الله تعالى

Artinya: Saya niat melaksanakan shalat atas mayit laki - laki ini dengan empat takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala.

b. Niat shalat jenazah perempuan.

اصلي علي هذا الميت اربع تكبيرات فرض كفاية ماموما الله تعالى

Artinya: Saya niat melaksanakan shalat atas mayit perempuan ini dengan empat takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala.

c. Makmum tidak mengetahui identitas jenazah

من صلى عليه الامام اربع تكبيرات فرض كفاية ماموما

الله

¹³ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi Dan Fikih Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h., 236

¹⁴ Ahmad Mufid, *Risalah Kematian*, (Jakarta: Total Media, 2007), h., 34

Artinya: Saya niat melaksanakan shalat atas mayit yang dishalati oleh imam dengan empat takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala.

d. Jenazah belum jelas Islam atau kafir

من مات من المسلمين فى هذا اليوم اربع تكبيرات
فرض كفاية ماموما ﷻ تعالى

*Artinya: Saya niat melaksanakan shalat atas mayit dari orang – orang muslim yang mati pada hari ini dengan empat takbir fardhu kifayah karena Allah Ta'ala*¹⁵.

2. Takbir pertama (Takbiratul ihram) dan setelahnya membaca Fatihah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

*Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang - orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat*¹⁶.

¹⁵ *Ibid.*, h., 34 - 36

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al – Qura'anul Karim*, (Jakarta: Syamil Qur'an, 2005), h., 2

3. Setelah takbir yang kedua, terus membaca shalawat atas nabi sebagai berikut:

اللهم صلى على محمد

Artinya: Artinya: Ya Allah, berilah shalawat atas nabi Muhammad

Lebih sempurna bacalah shalawat sebagai berikut:

اللهم صلى على محمد وعلى ال . كما صليت على ابراهيم وعلى

ال ابراهيم . كما باركت على ابراهيم

وعلى ال ابراهيم . فى العالمين انك حميد مجيد

*Artinya: Ya Allah, berilah shalawat atas nabi Muhammad dan atas keluarganya, sebagaimana tuhan pernah memberikan rahmat kepada nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahkan berkah atas nabi Muhammad dan para keluarganya, sebagaimana tuhan pernah memberikan berkah kepada nabi Ibrahim dan keluarganya. Diseluruh alam ini Tuhanlah yang terpuji Yang Maha Mulia*¹⁷.

4. Setelah takbir yang ketiga, kemudian membaca do'a sekurang – kurangnya sebagai berikut:

اللهم اغفر له ورحمه وعافه واعف عنه

Artinya: Ya Allah ampunilah dia, berilah rahmat dan sejahtera dan maafkanlah dia.

Lebih sempurna membaca do'a sebagai berikut:

اللهم اغفر له (لها) ورحمه (ها) وعافه (ها) واعف عنه (ها)

واكرم نزله (ها) ووسع مدخله (ها) واغسله (ها) بالماء والتلج و

¹⁷ Tim Darul Ilmi, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, (Jakarta: Kultum Media, 2010), h., 112

البرد ونقه (ها) من الخطاي كما ينقى الثوب الابيض من الدنس وابد له

(ها) دار خيرا من داره (ها) واهلا خيرا من اهله (ها) وزوجا

خيرا من زوجه (ها) وقه (ها) فتنة القبر وعذاب النار

Artinya: Ya Allah ampunilah dia, dan kasihanilah dia, sejahterakan ia, dan ampunilah dosa dan kesalahannya, hormatilah kedatangannya, dan luaskanlah tempat tinggalnya, bersihkanlah ia dengan air, salju dan embun. Bersihkanlah ia dari segala dosa sebagaimana kain putih yang bersih dari segala kotoran, dan gantilah baginya rumah yang lebih baik dari rumah yang dahulu, dan gantilah baginya ahli keluarga yang lebih baik daripada ahli keluarganya yang dahulu, dan peliharalah (hindarkanlah) ia dari siksa kubur dan azab api neraka¹⁸.

Jika mayyit anak – anak doanya sebagai berikut:

اللهم اجعل فرطا لابويه وسلفا وذخرا وعظة واعتبارا وشفيعا وثقل به

موازينهما وافرغ الصبر على قلوبها ولا تفتنهما بعده ولا تحرمهما اجره

Artinya: Ya Allah, jadikanlah ia sebagai simpanan pendahuluan bagi ayah bundanya dan sebagi titipan, kebajikan yang didahulukan dan menjadi pengajaran ibarat serta syafaat bagi orang tuanya. Dan beratkanlah timbangan ibu bapaknya karenanya, serta berilah kesabaran dalam hati kedua ibu bapaknya. Dan janganlah menjadi fitnah bagi ayah bundanya sepeninggalannya, dan janganlah tuhan menghalangi pahala kepada kedua orang tuanya¹⁹.

5. Setelah takbir keempat membaca do'a sebagai berikut :

اللهم لاتحرمنا اجره ولا واغفر لنا وله

¹⁸ Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah*, Penerjemah Abdurrahim, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010), h., 223

¹⁹ Isna Wahyudi, *Seri Tuntunan Praktis Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), h., 37

Artinya: Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalannya, dan ampunilah kami dan dia.

Lebih sempurna membaca do'a sebagai berikut:

اللهم لاتحرمنا اجره ولا
واغفر لنا وله ولاخواننا الذين سبقونا
بالايمن ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين امنوا ربنا انك رؤوف رحيم

Artinya: Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalannya, dan ampunilah kami dan dia, dan bagi saudara – saudara kita yang mendahului kita dengan iman dan janganlah Engkau menjadikan unek – unek/gelisah dalam hati kami dan bagi orang – orang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang
20

F. Pendapat Ulama Tentang Takbir Shalat Jenazah

1. Empat Takbir

Pendapat ini dikatakan oleh Umar bin Khatab, Ibnu Umar, Zaid bin Ts bait, Hasan bin Ali, Ibnu Abu Aufa, Al – Barra' bin Azib, Abu Hurairah, Ibnu Amir, Muhammad bin Hanafiyah, Atha', Ats – Tsauri, Ahmad, Ishaq, Malik dan Ahlu Ra'yu, Ibnu Mubarak dan Imam As – Syafi'i²¹.

- Imama As - Syafi'i berkata, takbir pada shalat jenazah dibaca empat kali sambil mengangkat kedua tangan pada setiap takbir, lalu salam

²⁰ Masykur Abdurrahman Dan Syaiful Bahri, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara Dan Hikmahnya*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), h., 34

²¹ Tim Darul Ilmi, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, (Jakarta: Qultum Media, 2010), h., 25

ke kanan dan ke kiri ketika selesai shalat jenazah. Surat Al – Fatihah dibaca pada takbir pertama, kemudian bershalawat atas Nabi Saw. kemudian berdo'a untuk kaum muslimin baik laki – laki maupun wanita, lalu mengkhususkan do'a untuk si mayyit ²².

- Imam Malik berkata, dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Saw. memberitahukan kematian Najasyi kepada orang – orang pada hari kematiannya, dan beliau pun keluar bersama mereka ke tempat shalat, beliau merapikan shaf mereka, kemudian bertakbir empat kali.
- Imam Malik juga berkata, dari Ibnu Syihab dari Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif, ia mengabarinya bahwa seorang wanita miskin sakit, lalu berita sakitnya itu disampaikan kepada Rasulullah Saw., karena kebiasaan Rasulullah Saw. adalah menjenguk orang – orang miskin dan menanyakan perihal mereka, lalu Rasulullah Saw. bersabda, Jika ia meninggal, maka beritahukan kepadaku, kemudian (ketika perempuan itu meninggal) jenazahnya dibawa pada malam hari, mereka enggan tidak memberi tahu Rasulullah Saw. (karena tidak ingin merepotkan), kemudian pada pagi harinya Rasulullah Saw. diberitahu perihal yang telah terjadi pada perempuan tersebut, maka beliau bersabda, bukankah aku telah menyuruh kalian untuk memberi tahuku ?, mereka menjawab, wahai Rasulullah, kami tidak tega memberitahumu pada malam hari agar kami tidak

²² Imam Syafi'i, *Al – Umm*, Penerjemah Muhammad Yasir Abdul Muthalib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h., 392 393

membangunkanmu. Lalu Rasulullah Saw. berangkat hingga merapikan shaf orang – orang didekat kuburannya, kemudian bertakbir empat kali ²³.

2. Lima Takbir

Imam At – Tirmidzi mengomentari shalat jenazah dengan lima takbir, bahwa sebagian ulama memilih lima takbir ini karena ada riwayat yang datang dari sahabat – sahabat Nabi dan yang lainnya. Mereka berpendapat bahwa shalat jenazah itu dengan lima takbir.

3. Tujuh Takbir

Dari Ibnu Abbas RA. Ia berkata, Rasulullah pernah memerintahkan para sahabat pada perang uhud untuk menghadirkan para suhada, lalu beliau menshalatinya. Waktu itu didatangkan kepadanya Sembilan jenazah ditambahkan jenazah Hamah, Rasulullah bertakbir tujuh takbir. Setelah selesai, orang – orang mengangkat jenazah – jenazah itu selain jenazah Hamzah, lalu didatangkan lagi Sembilan orang untuk dishalati, kemudian beliau Saw. melaksanakan shalat dengan tujuh takbir hingga selesai.

4. Sembilan Takbir

Dari Abdullah bin Zubair RA. Bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan untuk menghadirkan mayat Hamzah pada perang Uhud, Kemudian Nabi memberinya kain penutup lalu menshalatinya. Beliau menshalatinya dengan Sembilan takbir, setelah itu didatangkan

²³ Imam Malik, *Al – Muwathatha'*, Penerjemah, Nur Alim, Asep Saefullah dan Rahmat Hidayatullah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h., 321- 322

kepadanya jenazah – jenazah yang lain tanpa meyingkirkan jenazah yang ada, lalu Rasulullah Saw. menshalatinya bersamaan²⁴.

²⁴ Tim Darul Ilmi, *Op.Cit.*,h., 26 - 27

BAB IV

ANALISA PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG PELAKSANAAN SHALAT JENAZAH DENGAN LIMA TAKBIR

A. Pendapat Ibnu Hazam Tentang Pelaksanaan Shalat Jenazah.

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pendapat atau argumentasi Ibnu Hazam tentang pelaksanaan shalat jenazah adalah bahwa beliau mengatakan dalam kitab Al – Muhalla shalat jenazah itu dilaksanakan dengan lima takbir.

Pendapat tentang pelaksanaan shalat jenazah dengan lima takbir beliau ungkapkan atau tulis dalam kitab Al – Muhalla sebagaimana disebutkan dalam teks berikut ini :

ويكبر الامام والمأموم بتكبير الامام على الجنازة خمس تكبيرات لا اكثر فان
كبروا اربعا فحسن ولا اقل ولا ترفع الايدي الا في اول تتكبيرة فقط فاذا
انقضى التكبير المذكور سلم تسليمتين وسلموا كذلك فان كبر سبعا كرهناه
فان كبرا اكثر لم نتبعه وان كبر اقل من ثلاث لم

نسلم بسلامه بل اكملنا التكبير

Maksudnya adalah: Imam dan makmum takbir dengan takbirnya imam ketika shalat jenazah dengan lima takbir itu tidaklah banyak, maka jika makmum takbir dengan empat takbir itu bagus, dan tidaklah sedikit, dan jangan mengangkat tangan kecuali pada awal takbir saja, maka ketika selesai takbir yang disebutkan maka salam dengan dua salam, maka makmum ikut salam begitu juga, maka ketika imam takbir tujuh kali maka makruh dan makmum ikut juga, begitu juga jika takbir tiga kali, maka ketika

*takbir banyak jangan dikutinya, dan jika takbir sedikit dari tiga jangan salam dengan salam imam, tetapi sempurnakanlah takbir*¹.

Adapun alasan atau dasar hukum yang dipakai oleh Ibnu Hazam dalam menentukan takbir shalat jenazah dengan lima takbir adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حدثنا عبد الله بن يوسف ثنا احمد بن فتح ثنا عبد الوهاب بن عسى ثنا احمد بن محمد ثنا احمد بن علي ثنا مسلم بن الحجاج ثنا ابو بكر بن ابي شيبة

عبد الرحمن بن ابي ليلي قال : كان زيد بن ارقم يكبر على جنازتنا اربعا وانه كبر على جنازة خمس فسالته ؟ فقال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يكبرها (رواه مسلم)

*Artinya : Menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, menceritakan kepada kami Ahmad bin Fatah, menceritakan kepada kami Abdul Wahab bin Isya, menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ali, menceritakan kepada kami Muslim bin Al – Hajaj, menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Mutsana dia telah berkata dan menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syaibah dari Umar bin Marrah dari Abdurrahman bin Abi Laila berkata : Adapun Zaid bin Arqom melaksanakan shalat atas jenazah – jenazah kami dengan empat takbir dan dia dia takbir atas jenazah dengan lima takbir, maka saya bertanya kepadanya ? Adapun Rasulullah Saw. dia pernah takbir dengan lima takbir. (H.R. Muslim)*².

¹ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm , *Al - Muhalla*, (Mesir: Idaraoh Lit-tobaatil Muniriyyah, 1432 H), Juz. V, h., 124

² Al - Imam Al - Hafiz Abi Husain Muslim, *Shohih Muslim*, (Riyad: Darul Tayyibah, 1426 H), h.,

Selain itu Ibnu Hazam juga berlandaskan hadits yang diriwayatkan oleh Imam An – Nasa'i :

اخبرنا عمرو بن علي قال : حدثنا يحيى قال : حدثنا شعبة قال : حدثني عمرو بن مرة عن ابن ابي ليلى ان زيد بن ارقم على جنازة فكبر عليها خمسا وقال :
كبرها رسول الله صلى الله عليه وسلم (ابن ماجه)

Artinya: Menceritakan kepada kami Umar bin Ali dia berkata: Menceritakan kepada kami Yahya dia berkata : Menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata : Menceritakan kepadaku Umar bin Marrah bin Abi Laila, bahwasanya Zaid bin Arqom shalat jenazah, maka dia takbir atas jenazah dengan lima takbir dan dia berkata: Takbir lima takbir atas jenazah pernah dilakukan Rasulullah sa. (H.R Ibnu Majjah³).

Hadits ini shahih, penulis At – Talkhish mengatakan, Imam Bukhori meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari Ali bin Abi Thalib, bahwa Ali bertakbir menshalati Sahal bin Hunaif. Hadits ini kemudian ditambah dalam riwayat Al – Barqani dalam kitab Mustakhraj dengan kalimat enam kali. Demikian pula Imam Bukhori meriwayatkan di dalam kitab Tarikhnya dan juga Sai'd bin Manshur. Ibnu Abu Khaitamah melalui jalur lain dari Yazid bin Abu Al Zanad dari Abdullah bin Ma'qil dengan kalimat lima kali. Sa'id bin Manshur melalui jalur Al - Hakam bin Utaibah meriwayatkan, bahwa Al – hakam mengatakan, Mereka pernah bertakbir lima, enam dan tujuh kali saat menshalatkan orang – orang yang ikut perang badar. Al – Albani mengatakan didalam kitab Al – Janaiz, adapun sehubungan dengan takbir shalat jenazah

³ Ahmad Abdurrahman bin Su'aib An – Nasai, *Sunan Ibnu Majjah*, (Riyad: Maktabah Ma'arif, tt), h., 317

sebanyak enam dan tujuh takbir terdapat beberapa hadits Mauquf yang mendasarinya ⁴.

B. Metode Istinbat Ibnu Hazm Tentang Pelaksanaan Shalat Jenazah.

Adapun dasar - dasar yang digunakan Ibnu Hazm dalam mengistinbatkan hukum itu ada 4 seperti yang dikatakannya:

الاصول التي لايعرف شيء من الشرائع الا منها وانها اربعة وهى : نص
القران ونص كلام رسول الله عليه وسلم الذي انما هو عن الله تعالى مما صح
عنه عليه السلام نقل الثقات او تواتر واجماع جمع علماء الامة او دليل منها
لا يحتمل الاوجه واحد

Maksudnya: Dasar - dasar yang tidak diketahui sesuatu dari syara' melainkan daripada dasar - dasar itu ada empat, yaitu nas Al – Qur'an, nas kalam Rasulullah yang sebenarnya datangnya daripada Allah, juga yang shahih kita terima dari padanya dan dinukilnya oleh orang - orang kepercayaan atau yang mutawatir dan yang diijma'i oleh semua ummat dan suatu dalil dari padanya yang tidak mungkin menerima selain dari pada satu cara saja ⁵.

1. Al – Qur'an

Ibnu Hazm menetapkan bahwa Al – Qur'an adalah kalamullah. Semuanya itu jelas dan nyata bagi umat, maka barang siapa hendak mengetahui syariat - syariat Allah, ia akan menemukannya terang dan nyata,

⁴ Abdullah bin Abdurrahman Al – Basam, *Syarah Bulughul Maram*, Penerjemah Thahirin Suparta dan M. Faisal, (Jakarta: Azzam, 2006), h., 216- 217

⁵ Ibnu Hazm, *Al-Ihkam f Usul al - Ahkam*, (Beirut : Dar al - Kutub al - 'Ilmiyyah, tt), Jilid I, h., 70

diterangkan oleh al-Qur'an sendiri, atau oleh keterangan Nabi ⁶. Ringkasnya, pokok penjelasan bagi ayat al-Qur'an adakalanya terdapat dalam Al - Qur'an sendiri, adakalanya terdapat dalam As - Sunnah. Hanya saja daya menanggapi yang berbeda - beda. Ada yang masing - masing manusia menanggapi menurut kekuatan fahamnya ⁷.

Ibnu Hazm berkata:

والبيان يختلف في الوضوح فيكون بعضه جليا وبعضه خفيا فيختلف الناس في فهمه فيفهمه بعضهم عن فهمه كما قال علي ابن ابي طالب رضى الله عنه
: الا ان يؤتي الله رجلا فهما في دينه

Maksudnya: Penjelasan berbeda - beda keadaannya. Sebagiannya terang dan sebagiannya tersembunyi. Karena itu manusia berselisih dalam memahaminya, sebagian mereka memahaminya, sedangkan sebagian yang lain tidak dapat memahaminya, sebagaimana Ali bin Abi Talib mengatakan, terkecuali Allah memberikan kepada seseorang paham yang kuat tentang agamanya ⁸.

Oleh karena itu dalam memahami Al - Qur'an Ibnu Hazm sangat memperlihatkan adanya istisna', tahsis, dan ta'kid serta nasih mansukh. Dia melihat hal - hal tersebut sebagai bayan (penjelasan) dalam Al - Qur'an ⁹.

Ibnu Hazm selalu mengambil zahir, maka segala lafaz Al - Qur'an difahami zahirnya, Karenanya, segala amar untuk wujub, wajib segera dilakukan, terkecuali ada dalil yang lain yang menetapkan tidak demikian.

⁶ Hasbi Ash - Syaddieqy, *Pokok - pokok Pegangan Imam - imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke- 4., h. 319

⁷ Ibid., h., 320

⁸ Ibnu Hazm, *Al - Ihkam f Usul al - Ahkam*, Op.cit., h., 87

⁹ Hasbi Ash - Syaddieqy, *Op.Cit.*, h., 323

Lafaz umum harus diambil umumnya, lantaran itulah yang zahir, terkecuali ada keterangan bahwa yang dimaksudkan adalah bukan yang zahir ¹⁰.

2. As – Sunnah

Ibnu Hazm menetapkan Al - Qur'an sebagai masdarul masadir. Dalam pada itu, ia memandang As - Sunnah masuk ke dalam nas - nas yang turut membina syari'at ini walaupun hujjahnya, diambil dari Al - Qur'an. Dalam hal ini Ibnu Hazm berkata:

بيننا ان القرآن هو الاصل المرجوع اليه في الشرائع نظرنا فيه ايجاب طاعة ما امرنا به رسول الله صلى الله عليه وسلم ووجدناه عز وجل يقول فيه واصفا لرسوله صلى الله عليه وسلم (وما ينطق عن الهوى ان هو الا وحي) فصح لنا بذلك ان الوحي ينقسم من الله عز وجل الى رسوله صلى الله عليه وسلم على قسمين : احدهما : وحي متلو مؤلف تاليفا معجز النظام وهو ولا متلو لكنه مقرأ وهو الخبر الوارد عن رسوله صلى الله عليه وسلم

Maksudnya : Tatkala kami telah menerangkan bahwasanya Al - Qur'an adalah pokok pangkal yang harus kita kembali kepadanya dalam menentukan hukum, maka kamipun memperhatikan isinya, lalu kami dapati di dalamnya keharusan mentaati apa yang Rasulullah suruh kita kerjakan, dan kami dapati Allah SWT mengatakan dalam Al - Qur'an untuk mensifatkan Rasul - Nya (dan dia tidak menuturkan sesuatu dari hawa nafsunya, tidaklah yang dituturkan itu melainkan apa yang diwahyukan kepadanya). Sah bagi kami bahwasanya wahyu yang datang dari Allah terbagi dua : pertama, wahyu yang dibacakan yang merupakan mu'jizat. Yang kedua, wahyu yang diriwayatkan dan dinukilkan yang tidak merupakan mu'jizat dan tidak disyari'atkan kita membacanya sebagai ibadah, namun

¹⁰ Ibid., h., 324

demikian dia tetap dibacakan, dan itulah hadi Rasulullah SAW¹¹.

Ibnu Hazm sependapat dengan Asy - Syafi'i dalam memandang Al - Qur'an dan As - Sunnah dua bagian yang satu sama lainnya saling menyempurnakan, yang kedua - duanya dinamakan nushus¹².

Ibnu Hazm tidak menjelaskan apakah Al - Qur'an merupakan hakim terhadap As - Sunnah dalam arti kata harus dikemukakan setiap hadi kepada Al - Qur'an, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian fuqaha, dan tidak pula menjelaskan apakah As - Sunnah itu menjadi hakim terhadap Al - Qur'an¹³.

Ibnu Hazm mensyaratkan para perawi yang diterima riwayatnya, bahwa perawi itu seorang yang adil, terkenal seorang yang benar, kukuh hafalan dan mencatat apa yang didengar dan dinukilkan, setinggi - tinggi martabat orang kepercayaan baginya ialah disamping dia seorang kepercayaan, juga dia seorang faqih. Maka kefaqihan itu syarat yang tertinggi dalam menerima hadi . Dia mensyaratkan pula, sanad hadi itu muttasil hingga sampai kepada nabi. Karenanya Ibnu Hazm tidak menerima hadi mursal, kecuali hadi mursal itu mempunyai nilai – nilai tersendiri, umpamanya hadis itu diirsalkan oleh tabi'in besar, dan hadis mursal itu ada diriwayatkan yang semaknanya, atau dikuatkan oleh suatu hadis yang lain, atau oleh pendapat sahabat, atau diterima ahli ilmu¹⁴.

3. Ijma'

¹¹ Ibnu Hazm, *Al - Ihkam f Usul al - Ahkam, Op.cit.*, h., 95

¹² Hasbi Ash – Syaddieqy, *Op.Cit.*, h., 326

¹³ *Ibid.*, h., 327

¹⁴ *Ibid.*, h., 331

Unsur ketiga sumber fiqih menurut Ibnu Hazm yaitu Ijma'. Ibnu Hazm berkata :

واكثر المخالفين على ان الاجماع من علماء اهل الاسلام حجة وحق

مقطوع في دين الله عز وجل

Maksudnya: Kami telah sepakat dan kebanyakan orang-orang yang menyalahi kami, bahwasanya ijma' dari segenap ulama Islam adalah hujjah dan suatu kebenaran yang meyakinkan dalam agama Allah¹⁵.

Dan menurut Ibnu Hazm, ijma' yang mu'tabar hanyalah ijma' sahabat¹⁶.

4. Dalil

Dasar keempat dari dasar-dasar istinba yang ditempuh Ibnu Hazm dan golongan Zahiriyah ialah mempergunakan sebagai ganti qiyas, apa yang di dalam istilah Ibnu Hazm dinamakan dalil¹⁷.

Ibnu Hazm menetapkan bahwa apa yang dinamakan dalil itu diambil dari ijma' atau dari na , atau sesuatu yang diambil dari na atau ijma' sendiri, bukan diambil dengan jalan mempautkannya kepada na . Dalil menurut Ibnu Hazm berbeda dari qiyas. Qiyas dasarnya mengeluarkan 'illat dari na dan memberikan hukum na h kepada segala yang padanya terdapat 'illat itu, sedangkan dalil langsung diambil dari nas¹⁸.

¹⁵ Ibnu Hazm, *Al - Ihkam f Usul al - Ahkam, Op.cit.*, h.,538

¹⁶ Hasbi Ash – Syaddieqy, *Op.Cit.*, h.,346

¹⁷ *Ibid.*, h., 349

¹⁸ *Ibid.*, h., 350

Dalil yang diambil dari nas dibagi kepada beberapa bagian :

Pertama, Nas melengkapi dua muqaddimah dengan tidak menyebutkan natijah. Mengeluarkan natijah dari dua muqaddimah itu dinamakan dalil. Contohnya sabda Nabi SAW :

Artinya : Segala yang memabukkan adalah arak dan segala arak adalah haram.

Kedua - dua muqaddimah ini berkesimpulan bahwa tiap – tiap yang memabukkan haram. Hal ini menurut Zahiriyah bukan qiyas, tetapi penerapannya . Lantaran ini sebagian fuqaha mengatakan bahwa golongan Zahiriyah menggunakan qiyas jika illatnya man u 'alaiha.

Kedua, menerapkan umum fi'il syarat, seperti firman:

ان ينتهوا يعفّر لهم ماسلف

Artinya : Jika mereka berhenti, niscaya diampunilah segala yang telah lalu bagi mereka.

Syarat ini memberi pengertian bahwa semua orang yang berhenti tidak mengerjakan lagi, Allah ampuni dosanya, baik mereka musyrikin ataupun bukan.

Ketiga, makna yang ditunjuki lafaz mengandung suatu pengertian yang menolak makna yang lain, yang mungkin tidak munasabah dengan makna lafaz, seperti firman Allah:

ان ابراهيم لاءواه حلیم منیب

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah benar - benar seorang yang kuat menahan amarah, lagi penghibah dan kembali kepada Allah.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwasanya Ibrahim bukan seorang safah, karena safah tidak berpadanan dengan hilm.

Keempat, sesuatu itu tidak dina kan hukumnya. Maka sesuatu itu adakalanya haram dengan na , lalu berdosa orang yang mengerjakannya, adakala mubah bukan fardlu, bukan haram, boleh dikerjakan, boleh ditinggalkan. Bagian keempat ini, masuk kedalam bab istishab yaitu segala sesuatu tinggal dalam bab ibahah sampai ada dalil yang mengharamkan, atau memfardlukan. Keempat-empat bagian ini, diambil dari nas.

Kelima, ialah :

كون جمع المسلمين سواء

Artinya:Semua orang Islam adalah sama.

Asas dari dalil ini, ialah apabila sesuatu hukum dihadapkan kepada sebagian umat, maka dia menjadi hukum bagi seluruh umat, karena mereka adalah sama-sama umat Islam, selama tidak diperoleh na mengkhususkan hukum itu untuk sebagian umat. Hal yang demikian ini, telah diijma'i umat Islam dan ijma' itu dinukilkan dari masa Nabi SAW sendiri. Hadi -hadi yang mengenai beberapa orang, menjadi hukum umum. Dari hal itu difahami bahwa seluruh umat Islam masuk ke dalam umum hadi itu.

Ibn Hazm menetapkan bahwa Rasulullah tidaklah bangkit untuk menetapkan hukum bagi penduduk yang semasa dengannya saja, tetapi untuk menetapkan hukum bagi semua orang yang datang sesudahnya, hingga hari

kiamat. Dengan demikian hukum itu menjadi 'am, walaupun lafaznya khas. Hal ini bukanlah dari golongan lafaz kha yang menunjukkan kepada umum, tetapi ijma' telah menetapkan bahwa risalah Muhammad adalah umum dan harus dipersamakan bagi semua orang Islam dalam menjalankan hukum taklif. Kalau demikian, umum hukum bukan diambil dari na , tetapi dari ijma. Dalil ini dinamakan golongan Zahiriyah dengan dalil yang diambil dari ijma¹⁹.

Adapun metode istimbat yang dipakai oleh Ibnu Hazam dalam mengistimbatkan hukum tentang pelaksanaan shalat jenazah dengan lima takbir berdasarkan kalam rasulullah (hadits) :

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

حدثنا عبد الله بن يوسف ثنا احمد بن فتح ثنا عبد الوهاب بن عسى ثنا

شيبه ومحمد بن المثنى قلا ثنا محمد بن جعفر عن شعبة عن عمرو بن

مرة عن عبد الرحمن بن ابي ليلى قال : كان زيد بن ارقم يكبر على

جنازنا اربعا وانه كبر على جنازة خمسا فسألته ؟ فقال : كان رسول الله

صلى الله عليه وسلم يكبرها ()

Artinya : Menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, menceritakan kepada kami Ahmad bin Fatah, menceritakan kepada kami Abdul Wahab bin Isya, menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ali, menceritakan kepada kami Muslim bin Al – Hajaj, menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan

¹⁹ Hasbi Ash – Syaddieqy, *Op.Cit.*, h., 350 - 353

Muhammad bin Mutsana dia telah berkata dan menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syuaibah dari Umar bin Marrah dari Abdurrahman bin Abi Laila berkata : Adapun Zaid bin Arqom melaksanakan shalat atas jenazah – jenazah kami dengan empat takbir dan dia dia takbir atas jenazah dengan lima takbir, maka saya bertanya kepadanya ? Adapun Rasulullah Saw. dia pernah takbir dengan lima takbir. (H.R. Muslim)²⁰.

C. Analisa Pendapat Ibnu Hazam Tentang Pelaksanaan Shalat Jenazah.

Sebagaiman disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, Ibnu Hazam berpendapat bahwa shalat jenazah itu dengan lima takbir. Sedangkan sebagaimana kita ketahui bahwa shalat jenazah itu dengan empat takbir sebagaimana diriwayatkan dalam hadits sahih Muslim ketika Rasulullah Saw. mensholatkan jenazah raja Najasi. Pendapat Ibnu Hazm ini tertuang dalam kitabnya Al - Muhalla, sebagai berikut :

ويكبر الامام والمأموم بتكبير الامام على الجنازة خمس تكبيرات لاكثر فان
كبروا اربعا فحسن ولا اقل ولا ترفع الايدي الا في اول تتكبيره فقط فاذا
انقضى التكبير المذكور سلم تسليمتين وسلموا كذلك فان كبر سبعا كرهناه
كبرا كثر لم نتبعه وان كبر اقل من ثلاث لم

نسلم بسلامه بل اكملنا التكبير

Maksudnya adalah: Imam dan makmum takbir dengan takbirnya imam ketika shalat jenazah dengan lima takbir itu tidaklah banyak, maka jika makmum takbir dengan empat takbir itu bagus, dan tidaklah sedikit, dan jangan mengangkat tangan kecuali pada awal takbir saja, maka ketika selesai takbir yang disebutkan maka salam dengan dua salam, maka makmum ikut salam begitu juga, maka

²⁰ Al - Imam Al - Hafiz Abi Husain Muslim, *Shohih Muslim*, (Riyad: Darul Tayyibah, 1426 H), h.,

ketika imam takbir tujuh kali maka makruh dan makmum ikut juga, begitu juga jika takbir tiga kali, maka ketika takbir banyak jangan dikutinya, dan jika takbir sedikit dari tiga jangan salam dengan salam imam, tetapi sempurnakanlah takbir²¹.

Dari penjelasan Ibnu Hazm didalam kitab Al – Muhalla di atas dapat dipahami beberapa kesimpulan :

1. Bahwa takbir dalam shalat jenazah menurut Ibnu Hazam adalah lima takbir , dan dia mengatakan itui tidaklah banyak.
2. Begitu juga ketika ada melaksanakan shalat jenazah dengan empat takbir itu bagus juga tidak dikatakan sedikit.
3. Teteapi ketika melaksanakan shalat jenazah dengantujuh takbir itu sangatlah banyak sehingga dihukumi makruh.
4. Maka ketika makmum mendapatkan takbir dengan tiga takbir maka janganlah langsung salam dengan salamnya imam tetapi dianjurkan untuk menyempurnakannya.
5. Dan sebaliknya jika imam melaksanakan shalat jenazah dengan tujuh takbir makmum tidak boleh untuk mengikutinya.

Adapun alasan atau dasar hukum yang dipakai oleh Ibnu Hazam dalam menentukan takbir shalat jenazah dengan lima takbir adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حدثنا عبد الله بن يوسف ثنا احمد بن فتح ثنا عبد الوهاب بن عسى ثنا احمد
لحجاج ثنا ابو بكر بن ابى شيبة

²¹ Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm , *Al - Muhalla*, (Mesir: Idaraoh Lit-tobaatil Muniriyyah, 1432 H), Juz. V, h., 124

عبد الرحمن بن ابي ليلى قال : كان زيد بن ارقم يكبر على جنازتنا اربعا
وانه كبر على جنازة خمس فسالته ؟ فقال : كان رسول الله صلى الله عليه
وسلم يكبرها (رواه مسلم)

Artinya : Menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, menceritakan kepada kami Ahmad bin Fatah, menceritakan kepada kami Abdul Wahab bin Isya, menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ali, menceritakan kepada kami Muslim bin Al – Hajaj, menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Mutsana dia telah berkata dan menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syaibah dari Umar bin Marrah dari Abdurrahman bin Abi Laila berkata : Adapun Zaid bin Arqom melaksanakan shalat atas jenazah – jenazah kami dengan empat takbir dan dia dia takbir atas jenazah dengan lima takbir, maka saya bertanya kepadanya ? Adapun Rasulullah Saw. dia pernah takbir dengan lima takbir. (H.R. Muslim)²².

Ibnu Hazm adalah seorang ulama' yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam pemikirannya, walaupun beliau sebagai penganut mazhab Zahiri namun tidak dapat disangkal bahwa beliau adalah seorang mujtahid mutlak yang berpikir bebas dan tidak terikat oleh mazhab mana pun. Begitu pula prinsip - prinsip yang dipegangi, khususnya dalam metode istinbat hukum yang beliau gunakan dalam menetapkan suatu hukum ia selalu mengacu pada nash - nash Al - Qur'an dan hadis Nabi Saw, ijma' serta Al - dalil.

Begitu juga dalam berpendapat tentang takbir dalam shalat jenazah dengan lima takbir, Ibnu Hazm tidak lepas dari metode istinbat yang telah

²² Al - Imam Al - Hafiz Abi Husain Muslim, *Shohih Muslim*, (Riyad: Darul Tayyibah, 1426 H), h.,

digariskannya sendiri, yaitu dengan mengambil nas dari hadis Nabi Saw yang dipahami secara tekstual.

Menurut hemat penulis, bahwa hadits pelaksanaan shalat jenazah dengan empat takbir dan lima takbir sama – sama diriwayatkan oleh satu periwayat hadits yaitu Imam Muslim dan setatus hadits tersebut sama – sama shohih dan bisa untuk dijadikan landasan. Selain itu takbir dengan lima takbir juga diriwayatkan oleh Imam An – Nasai dan Imam Ibnu Majjah.

Maka dari pembahasan tentang shalat jenazah dengan lima takbir menurut Ibnu Hazam, penulis sama – sama cenderung dengan pendapat Ibnu Hazam dan para jumhur ulama. Karena Rasulullah selain pernah melaksanakan shalat jenazah dengan empat takbir, Rasulullah juga pernah melaksanakan shalat jenazah dengan lima takbir. Artinya orang yang berhujjah bahwa shalat jenazah dengan empat takbir benar dan orang – orang yang berhujjah dengan lima takbir juga benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari analisa pendapat Ibnu Hazam tentang analisa pendapat Ibnu Hazam tentang pelaksanaan shalat jenazah dengan lima takbir adalah sebagai berikut :

1. Alasan atau pendapat Ibnu Hazam tentang takbir shalat jenazah dengan lima takbir adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam An – Nasai.
2. Dasar - dasar yang digunakan Ibnu Hazm dalam mengistinbatkan hukum itu ada empat yaitu nas Al – Qur'an, nas kalam Rasulullah, ijma' dan dalil.
3. Menurut hemat penulis, bahwa hadits pelaksanaan shalat jenazah dengan empat takbir dan lima takbir sama – sama diriwayatkan oleh satu periwayat hadits yaitu Imam Muslim dan setatus hadits tersebut sama – sama shohih dan bisa untuk dijadikan landasan. Selain itu takbir dengan lima takbir juga diriwayatkan oleh Imam An – Nasai dan Imam Ibnu Majjah. Maka dari pembahasan tentang shalat jenazah dengan lima takbir menurut Ibnu Hazam, penulis sama – sama cenderung dengan pendapat Ibnu Hazam dan para jumhur ulama. Karena Rasulullah selain pernah melaksanakan shalat jenazah dengan empat takbir, Rasulullah juga pernah melaksanakan shalat jenazah dengan lima takbir. Artinya orang

yang berhujjah bahwa shalat jenazah dengan empat takbir benar dan orang – orang yang berhujjah dengan lima takbir juga benar.

B. Pesan dan Saran

1. Kepada seluruh kaum Muslim dan Muslimat, dengan adanya perbedaan takbir dalam pelaksanaan shalat jenazah, maka janganlah sampai terjadi perpecahan diantara kita. Karena mereka yang takbir dengan empat takbir atau lima takbir juga benar.
2. Jika ada saudara - saudara kita yang meninggal marilah kita shalati bersama – sama, karena ganjarannya sangatlah besar.
3. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, penulis mohon maaf yang sebesar – besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996).
- Abdullah Mustafa al - Maragi, *Fath al - Mubin fi Tabaqat al - Usuliyyin*, Terjemah Husain Muhammad, (Yogyakarta : LKPSM, 2001).
- Abdurrahman Al - Jaziri, *Al - Fiqh 'Ala Mazahibil Al - Arba'ah*, (Bairut: Darul Al- Fikri, tt).
- Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm , *Al - Muhalla*, (Mesir: Idaraoh Lit-tobaatil Muniriyyah, 1432 H), Jus IV.
- Ahmad Mufid, *Risalah Kematian*, (Jakarta: Total Media, 2007).
- Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis Dan Lengkap Shalat Fardhu Dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2011).
- Al - Imam Al - Hafiz Abi Husain Muslim, *Shohih Muslim*, (Riyad: Darul Tayyibah, 1426 H).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al - Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2004).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al – Qura'anul Karim*, (Jakarta: Syamil Qur'an, 2005).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008).
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru
- Firdaus Wadji dan Saira Rahmani, *Buku Pintar Shalat Wajib Dan Sunnah*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2009).
- Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah*, Penerjemah Abdurrahim, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010).
- Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi Dan Fikiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).

- Hasbi al - Siddiqi, *Pokok – Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997).
- Hasbi Ash - Syaddieqy, *Pokok - pokok Pegangan Imam - imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke- 4., h
- Ibnu Hazm, *Al-Ihkam f Usul al - Ahkam*, (Beirut : Dar al - Kutub al - ‘Ilmiyyah, tt), Jilid I.
- Isna Wahyudi, *Seri Tuntunan Praktis Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007).
- Masykur Abdurrahman Dan Syaiful Bahri, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara Dan Hikmahnya*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006).
- Moh. Rifa’i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1978).
- Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011).
- Mohammad Rifa’i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978).
- Muhammad Kamil Hasan Al – Mahami, *Tematis Ensiklopedi Al – Qur’an*, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005).
- Muhammad Fua’d Abdul Haq, *Al – Lu’lu’ Wal Marjan*, (Bairut: Darul Al – Fikri, tt).
- Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri Alternatif Menyongsong Modernitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005).
- Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al – Faifi, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2010).
- Syahrin Harahap, *Pedoman Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Tim Darul Ilmi, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, (Jakarta: Kultum Media, 2010).
- Tim Penyusun, *Wikipedia Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Van Hopen, 2001).

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Tahtiman Siregar, S.Sy dilahirkan disebuah desa yang terletak di Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara yang tempatnya didesa Tangga – Tangga Hambeng pada tanggal 15 Oktober 1989 dari Ayah Mangaraja Manirin Siregar dan Ibu Mindan Harahap. Riwayat pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 014 Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara (1994 – 2000), kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Sekh Ahmad Daud Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara (2000 – 2003) dan melanjutkan ke Madrasah Aliyah Sekh Ahmad Daud Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara (20003 - 2006). Kemudian melanjutkan pendidikan Strata satu (S1) pada perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA RIAU), Fakultas Syari’ah Dan Ilmu Hukum Jurusan Akhwal Al - Syakhsiyyah (Peradilan Agama Dan Hukum Keluarga) selesai pada tanggal 02 Oktober 2013 dengan memperoleh gelar Sarjana Syari’ah (S.Sy).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996).
- Abdullah Mustafa al - Maragi, *Fath al - Mubin fi Tabaqat al - Usuliyyin*, Terjemah Husain Muhammad, (Yogyakarta : LKPSM, 2001).
- Abdurrahman Al - Jaziri, *Al - Fiqh 'Ala Mazahibil Al - Arba'ah*, (Bairut: Darul Al- Fikri, tt).
- Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm , *Al - Muhalla*, (Mesir: Idaraoh Lit-tobaatil Muniriyyah, 1432 H), Jus IV.
- Ahmad Mufid, *Risalah Kematian*, (Jakarta: Total Media, 2007).
- Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis Dan Lengkap Shalat Fardhu Dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2011).
- Al - Imam Al - Hafiz Abi Husain Muslim, *Shohih Muslim*, (Riyad: Darul Tayyibah, 1426 H).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al - Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2004).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al – Qura'anul Karim*, (Jakarta: Syamil Qur'an, 2005).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008).
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru
- Firdaus Wadji dan Saira Rahmani, *Buku Pintar Shalat Wajib Dan Sunnah*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2009).
- Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah*, Penerjemah Abdurrahim, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010).
- Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi Dan Fikiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).

- Hasbi al - Siddiqi, *Pokok – Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997).
- Hasbi Ash - Syaddieqy, *Pokok - pokok Pegangan Imam - imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke- 4., h
- Ibnu Hazm, *Al-Ihkam f Usul al - Ahkam*, (Beirut : Dar al - Kutub al - ‘Ilmiyyah, tt), Jilid I.
- Isna Wahyudi, *Seri Tuntunan Praktis Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007).
- Masykur Abdurrahman Dan Syaiful Bahri, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara Dan Hikmahnya*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006).
- Moh. Rifa’i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1978).
- Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011).
- Mohammad Rifa’i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978).
- Muhammad Kamil Hasan Al – Mahami, *Tematis Ensiklopedi Al – Qur’an*, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005).
- Muhammad Fua’d Abdul Haq, *Al – Lu’lu’ Wal Marjan*, (Bairut: Darul Al – Fikri, tt).
- Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri Alternatif Menyongsong Modernitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005).
- Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al – Faifi, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2010).
- Syahrin Harahap, *Pedoman Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Tim Darul Ilmi, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, (Jakarta: Kultum Media, 2010).
- Tim Penyusun, *Wikipedia Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Van Hopen, 2001).